

Nilai Sosial dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye dan Integrasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SMA

Amanda Eka Rismawati^{1✉}, Adyana Sunanda², Miftakhul Huda³

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ Email korespondensi: a310210106@student.ums.ac.id

Abstrak. Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya. Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi “kebahagiaan jiwa” karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi juga dapat memberikan pencerahan jiwa. Novel didefinisikan sebagai suatu karya sastra yang menggambarkan pengalaman hidup yang kompleks melalui penceritaan yang imajinatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur nilai-nilai sosial dan struktur cerita dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye sebagai media pengajaran bahasa Indonesia di SMA. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan kajian sosiologi sastra. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan nilai sosial masyarakat dan nilai sosial (a) *loves* (kasih sayang) yang terdiri atas cinta dan kasih sayang, tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian; (b) *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai tanggung jawab terhadap masyarakat dan nilai tanggung jawab terhadap hukum; (c) *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai nilai empati, toleransi, dan kerjasama. Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada siswa SMA. Hal ini dapat meningkatkan variasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara mempelajari karya sastra sehingga dapat menarik minat siswa untuk lebih mendalami karya sastra. Berdasarkan hasil analisis struktur novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dengan pendekatan sosiologi sastra dapat disimpulkan bahwa tema dari novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* adalah perjuangan dalam melawan ketidakadilan konflik pertanahan agraria. Alur yang menjadi kerangka dari novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dibuat dengan alur campuran. Terdapat 14 tokoh yang dimunculkan dari novel *Teruslah bodoh Jangan Pintar*. Latar waktu antara tahun 1990-2020.

Kata kunci: Novel, Nilai Sosial, Sumber Belajar



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang lahir dari daya imajinasi dan refleksi pengarang terhadap realitas sosial di sekitarnya (Ningsih et al., 2022). Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia memiliki fungsi penting, tidak hanya sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai media pencerahan batin dan penyalur nilai-nilai kehidupan (Furqan et al., 2023). Dengan kata lain, membaca karya sastra dapat menghadirkan pengalaman batin yang menyenangkan sekaligus memperkaya wawasan dan kepekaan sosial (Sari et al., 2019). Di dalamnya, terkandung pesan dan nilai yang mampu memengaruhi cara berpikir serta sikap pembaca terhadap realitas kehidupan (Harun et al., 2022). Melalui narasi dan alur cerita yang tersusun apik, karya sastra menyampaikan nilai-nilai tersebut secara implisit dan menyentuh pembaca secara emosional (Yanti, 2015).

Sastra juga dapat dipahami sebagai ekspresi gagasan seseorang terhadap lingkungan sosialnya, yang dituangkan dengan bahasa yang estetik. Karya sastra dibentuk berdasarkan pengalaman dan realitas, meskipun disampaikan melalui medium fiksi (Hastuti et al., 2022). Sebuah karya sastra lahir dari proses perenungan mendalam terhadap fenomena sosial, sehingga tidak hanya menampilkan cerita khayalan, tetapi merupakan bentuk kreativitas pengarang dalam menggali dan meramu gagasan-gagasan yang ada dalam pikirannya (Huebener, Lowry, & Donnelly, 2021–2024). Oleh sebab itu, karya sastra diharapkan tidak hanya memberikan kepuasan estetis, tetapi juga menjadi sumber refleksi intelektual bagi pembacanya (Alhama, 2023). Lebih dari sekadar untuk dinikmati, karya sastra ditulis agar dipahami maknanya dan dimanfaatkan untuk kehidupan (Setiadi, 2006).

Dalam konteks pendidikan, novel sebagai bagian dari genre sastra dinilai sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Melalui novel, pembaca diajak untuk memahami pelajaran hidup yang disampaikan melalui pengalaman tokoh-tokoh dalam cerita (Hastuti et al., 2022). Di tengah tantangan global dan menurunnya perhatian terhadap nilai-nilai pendidikan, novel berperan ganda sebagai sumber hiburan dan sarana edukatif yang bermakna (Sujana & Hartati, 2022). Novel merepresentasikan kehidupan masyarakat melalui cerita yang menggunakan bahasa tulis dan sarat akan pesan moral (Darmuki, 2014). Karya ini mampu menggambarkan kompleksitas pengalaman manusia dengan pendekatan yang imajinatif dan mendalam (Nurgiyantoro, 2013). Oleh karena itu, novel sering menjadi objek kajian dalam analisis sastra sosial dan psikologis karena mampu mencerminkan nilai-nilai sosial dan moral (Riska et al., 2024).

Nilai sosial sendiri merupakan prinsip-prinsip yang dihargai masyarakat karena memiliki fungsi penting dalam pengembangan kehidupan manusia (Hendropuspito,



2000). Nilai ini mencakup aspek-aspek seperti keadilan, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati. Dalam karya sastra, fenomena sosial sering menjadi tema sentral yang mencerminkan dinamika masyarakat (Eryadi et al., 2025). Konsep sosial berkaitan dengan hubungan timbal balik dalam kehidupan bersama, baik dalam pertemanan maupun interaksi masyarakat luas (Damsar, 2016). Nilai sosial menekankan pentingnya perilaku manusia dalam interaksi sehari-hari dan menjadi komponen penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada era globalisasi yang sarat perubahan, nilai sosial kerap terabaikan akibat pergeseran pola hidup dan struktur masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi karya sastra untuk hadir sebagai pengingat dan refleksi terhadap pentingnya nilai sosial dalam kehidupan manusia (Pasaribu et al., 2025). Karya sastra merefleksikan kondisi sosial zamannya dan dapat menjadi media pembelajaran bagi masyarakat untuk menanamkan kembali nilai-nilai sosial yang esensial (Adampe, 2015). Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, terdapat sejumlah nilai sosial yang ditampilkan, antara lain nilai keadilan, tanggung jawab, kebebasan, penghormatan, serta nilai kebersamaan dalam komunitas.

Kajian sosiologis dalam sastra menyoroati aspek hubungan antarindividu dalam masyarakat. Menurut Ritzer (2014), sosiologi merupakan studi ilmiah mengenai masyarakat yang berlandaskan tiga paradigma utama, yakni fakta sosial, struktur sosial, dan lembaga sosial yang memengaruhi perilaku individu. Durkheim (2011) menambahkan bahwa fakta sosial berupa cara berpikir dan bertindak berada di luar individu, namun memiliki kekuatan untuk mengendalikan perilaku mereka. Dalam hal ini, pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai cerminan masyarakat serta sarana untuk memahami hubungan sosial di dalamnya (Ratna, 2003; Welck & Warren, 2014). Sastra merupakan ekspresi dari masyarakat dan dapat dianalisis melalui hubungan antara pengarang, teks, pembaca, dan kondisi sosial budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis nilai-nilai sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Pendekatan ini memfokuskan perhatian pada keterkaitan antara karya sastra dan konteks masyarakat yang melingkupinya. Sastra dipandang sebagai refleksi sosial yang menyajikan pengalaman manusia dalam konteks budaya dan struktur sosial yang kompleks. Penelitian terdahulu yang relevan antara lain dilakukan oleh Octaviana (2018), yang mengungkap nilai pendidikan agama, moral, sosial, dan budaya dalam novel *Uhibbuka Fillah*. Penelitian lainnya oleh Septiana, Husnul, dan Isnaniah (2020) juga mengidentifikasi nilai religius, sosial, budaya, dan pendidikan dalam novel *Hayya*. Sedangkan Hastuti et al. (2022) menunjukkan bahwa nilai sosial menjadi aspek yang dominan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.



Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial yang terkandung dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* serta menunjukkan relevansinya sebagai media pembelajaran dalam pendidikan bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca dan peneliti mengenai keterkaitan antara sastra dan kehidupan sosial, sekaligus meningkatkan minat terhadap karya sastra sebagai sumber pembelajaran yang bermakna.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Dalam hal ini, analisis novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dikatakan penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kalimat, paragraf, dan kata-kata (Sujana & Hartati, 2022). Penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian studi kasus yang terpancang untuk menggambarkan secara cermat nilai-nilai sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan dalam menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan untuk mengetahui makna totalitas, suatu karya sastra juga berupaya untuk menemukan keterjalinan antar pengarang, pembaca, dan kondisi sosial budaya dengan karya sastra.

Pada penelitian ini menggunakan Teknik Tringulasi. Keabsahan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik tringulasi teori, Rohmadi dan Nasucha (2015) menyatakan bahwa teknik tringulasi teori dapat menggunakan sudut pandang lebih dari satu teori ketika pembahasan analisis data. Dengan demikian, uji keabsahan penelitian ini dilakukan dengan membandingkan teori dari peneliti lainnya mengenai analisis nilai sosial yang terdapat dalam novel yang ditandai sebagai data. Pemerolehan data dilakukan dengan membaca secara intensif pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. data yang diambil yaitu nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye yang tersirat ataupun tersurat. Sedangkan sumber data penelitian ini berasal dari buku novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye cetakan ketujuh, September 2024 yang diterbitkan oleh PT Sabak Grib Nusantara, Depok, Jawa Barat. Jumlah halaman 371, tebal buku 20cm. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat yakni dengan membaca dan mencatat (Maulidya et al., 2023), selain itu termasuk hal-hal penting yang berhubungan dengan novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye atau dari berbagai sumber literatur yang berkorelasi dengan novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* serta nilai sosial tersebut. Data diperoleh dalam bentuk tulisan, maka harus dibaca, dipelajari, hal-hal penting dicatat kemudian disimpulkan dan mempelajari sumber



tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti (Devina et al., 2022).

HASIL

Analisis struktur intrinsik dalam novel merupakan kajian yang menitikberatkan pada unsur-unsur internal pembentuk karya sastra. Penelitian ini akan menelaah aspek tema, tokoh dan penokohan, latar, serta alur dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Keempat unsur tersebut merupakan komponen penting dalam membangun keutuhan sebuah novel (Nurgiyantoro, 2013). Setelah membaca keseluruhan isi novel, peneliti akan menganalisis keterkaitan antarunsur tersebut guna memahami nilai-nilai sosial yang dihadirkan dan relevansinya dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Kajian terhadap karya sastra tidak hanya terbatas pada pemahaman isi cerita, tetapi juga mencakup analisis struktur intrinsik yang membangun keutuhan naratif suatu teks. Struktur intrinsik merupakan unsur internal dalam karya sastra yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar (setting), serta alur (plot). Keempat unsur ini saling berinteraksi dalam menyampaikan pesan dan membentuk makna yang dapat dipahami pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2013), struktur intrinsik memiliki peran penting dalam membangun kompleksitas dan keutuhan suatu karya sastra, khususnya dalam genre novel. Dalam konteks ini, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dianalisis untuk mengidentifikasi struktur pembentuknya serta mengungkap nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, sekaligus menelaah potensinya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Tema novel ini secara umum mengangkat persoalan pendidikan karakter, kesenjangan sosial, serta pentingnya keteguhan sikap dalam menghadapi realitas kehidupan. Melalui kisah tokoh utama, pembaca diajak merefleksikan pentingnya berpikir kritis, mandiri, dan tidak semata-mata mengikuti arus pemikiran mainstream yang sering kali menyesatkan. Tokoh-tokoh yang dihadirkan oleh Tere Liye ditampilkan secara kompleks, dengan karakterisasi yang kuat dan realistis. Teknik penokohan yang digunakan berhasil membangun hubungan emosional dengan pembaca dan memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan pengarang.

Latar dalam novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat urban dan realitas sosial yang dinamis, dengan tekanan ekonomi, budaya, serta tuntutan sistem pendidikan yang menuntut keseragaman. Setting ini menjadi konteks penting dalam menyoroti konflik batin dan eksternal tokoh-tokohnya. Sementara itu, alur cerita disusun dengan teknik maju-mundur yang memancing rasa ingin tahu pembaca, sekaligus memberi



ruang refleksi terhadap pilihan-pilihan hidup yang dihadapi tokoh utama. Keterpaduan unsur tema, tokoh, latar, dan alur tersebut membentuk narasi yang tidak hanya menarik secara estetik, tetapi juga kuat secara ideologis.

Nilai-nilai sosial dalam novel ini mencakup keadilan, tanggung jawab, kemandirian, integritas, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut ditampilkan secara naratif melalui interaksi antartokoh dan peristiwa yang mereka alami. Dengan gaya penulisan khas Tere Liye yang sederhana namun menyentuh, pembaca remaja khususnya siswa SMA, dapat dengan mudah memahami dan menginternalisasi pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, novel ini sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, khususnya pada kompetensi literasi sastra dan pendidikan karakter.

Integrasi karya sastra seperti novel ini ke dalam pembelajaran memiliki manfaat ganda. Pertama, memperkaya pengalaman literasi siswa melalui eksplorasi karya sastra kontemporer yang dekat dengan realitas sosial mereka. Kedua, mendukung penguatan profil Pelajar Pancasila melalui pengenalan nilai-nilai sosial yang aplikatif. Dalam implementasinya, guru dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis teks sastra yang menitikberatkan pada analisis tokoh, nilai, dan konflik sosial. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga membentuk sikap empatik, reflektif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, analisis struktur intrinsik dan nilai sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* membuktikan bahwa karya sastra memiliki potensi besar sebagai media edukatif. Tidak hanya sebagai bahan bacaan hiburan, novel ini dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter peserta didik dan memperkuat kompetensi literasi mereka secara menyeluruh. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemanfaatan karya sastra dalam konteks pendidikan modern yang menuntut keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial budaya.

PEMBAHASAN

Tema

Tema merupakan ide pokok yang menjadi landasan cerita yang menjadi hubungan dengan berbagai aspek kehidupan antara lain persoalan politik, budaya, sosial, agama, percintaan, kasih sayang (Al-Ma'rif dan Nugrahani: 2017). Tema dari novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* adalah perjuangan dalam melawan ketidakadilan hukum terhadap konflik agraria. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut

"Kami menolak tambang itu, Pak!" seru penduduk (Liye, 2024: 105).

"Benar! Kami tidak mau pulau ini jadi tambang!" timpal penduduk (Liye, 2024: 105).

"Usir mereka dari pulau kita!"

"Benar! Usir!" (Liye, 2024: 107)



Tokoh dan Penokohan

Penelitian ini menganalisis penokohan yang ditinjau dari aspek pentingnya suatu peran yang ada di dalam cerita tersebut, sehingga penokohan dibagi menjadi tiga, yaitu tokoh utama, tokoh tambahan dan tokoh bayangan. Tokoh utama dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye yaitu Hotma Cornelius, Ahmad dan Mayor Bacok. Tokoh tambahan dalam cerita ini meliputi Pak Kadus, Mukti, Bu Bidan, Ibu Sri, Calon Presiden, Dandy, Toni, Pejabat pemerintah, Rudi, Budi, Fredy, Setya dan Mulya. Tokoh bayangan dalam cerita ini meliputi Badrun, Pekerja tambang, Polisi, Nenek Badrun, Tuan Liem, Dua aktivis, Host, Kakak Siti, Tio (paman), Tosi, Keponakan Siti, Wartawan, Bapak Rudi dan Budi, Ibu Rudi dan Budi, dan Presiden.

Latar/Setting

Menurut Stanton (2007: 35) latar merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita. Semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa sedang berlangsung. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Nurgiyantoro, 2013: 227-233).

Latar Tempat

Latar tempat pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* di Papua. Yang berada pada puncak gunung Purba. Dibawah ini merupakan penggalan kutipan yang membuktikan latar tempat dari novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

Puncak gunung

“Alat-alat berat mulai membuat jalan menuju gunung purba”

“Pendatang berdatangan, Rumah-rumah, bangunan baru bermunculan, kota kecil muncul di atas gunung purba” (Liye, 2024: 109).

Pada kutipan tersebut menggambarkan awal ketidakadilan dan konflik dalam lingkungan tersebut. Alat-alat berat yang membuat jalan menuju gunung purba merupakan awal akan di mulainya tambang tersebut di bangun.

Latar Waktu

Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ini menceritakan Kembali waktu kejadian tiga puluh tahun yang lalu pada Kamis, 16 Agustus 1990. Kejadian ini diceritakan Kembali pada tahun 2020an dalam pengadilan. Di bawah ini adalah beberapa kutipan yang menunjukkan latar waktu tersebut.

Persidangan pertama

“Persidangan telah dimulai beberapa menit lalu. Sumpah telah dibacakan”

“Saudara Saksi, apa yang terjadi hari itu, Kamis, 16 Agustus 1990, pukul sebelas siang?”

“Apakah Saudara masih mengingatnya?” (Liye, 2024: 8).



“Orang yang dipanggil ‘saudara saksi’ itu menghela napas perlahan. Matanya Kembali menatap meja. Yang bagai televisi hitam putih, memutar kejadian tiga puluh tahun lebih itu” (Liye, 2024: 9)

pada kutipan tersebut merupakan awal persidangan di mulai. Saudara saksi diminta untuk menceritakan kejadian 30 tahun yang lalu

Latar Sosial

Latar sosial yang ada dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ini meliputi latar sosial yang terjadi pada era tahun 1990 hingga 2000-an dengan kondisi masyarakat yang sederhana. Latar sosial pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menceritakan tentang dunia yang dipenuhi dengan kepentingan yang menimbulkan konflik sosial. Dengan adanya perdebatan dan perjuangan para aktivis lingkungan dengan perusahaan tambang. Para masyarakat kampung telah dibungkam saat ingin menyuarakan kegelisahan yang telah mereka rasakan. Para aktivis mengambil langkah hukum terhadap perusahaan tambang PT. Semesta mineral & mining. Kisah ini menyoroti isu-isu krusial seperti korupsi, penyuapan, pertambangan illegal, dan perlindungan lingkungan. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut:

Latar Sosial Kehidupan Desa

“Libur sekolah, Budi dan Rudi ikut Bapak menggarap sawah di petak sawah paling ujung, kali ini Rudi terpaksa ikut, dia tidak sempat menyelinap kabur. Baru beberapa menit di sawah, mencangkul, merapikan pembatas, dia Lelah. Bapak dan Budi ikut istirahat” (Liye, 2024:157).

Kutipan tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat agraris di mana pekerjaan di sawah menjadi bagian dari keseharian. Dalam perspektif pendidikan sosiologi, anak-anak di lingkungan agraris sering kali diajarkan bekerja sejak dini sebagai bagian dari nilai budaya tentang tanggung jawab dan gotong royong.

Latar Sosial Kehidupan Kota

“Tidak ada lagi yang dia harapkan di kota besar ini. Laki-lakinya buaya. Suami pertamanya tukang pukul, suami keduanya pengkhianat, tukang selingkuh. Dia telah memberikan semuanya, harapan, kesetiaan, termasuk tabungan dan usaha sewa peralatan pernikahan miliknya” (Liye, 2024: 94).

Berdasarkan teori sastra sosiologi, kutipan ini menggambarkan realitas sosial perempuan di masyarakat modern, khususnya dalam aspek pernikahan dan ekonomi. Melalui pengalaman para tokoh utama, teks ini mengancam struktur patriarki yang masih menempatkan perempuan dalam posisi rentan, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam kehidupan sosial dan ekonomi di kota besar.



c. Latar Sosial Ketidakadilan

“Pendatang berdatangan, rumah-rumah, bangunan baru bermunculan. Semakin ramai. Lebih pesat lagi perubahan di atas gunung sana. Bagai sulap, hutan-hutan dibabat, digantikan bangunan-bangunan. Lapangan luas dipenuhi alat berat dan truk. Gedung-gedung, kota kecil muncul di atas gunung purba” (Liye, 2024: 109).

Berdasarkan teori sastra sosiologi, kutipan ini mencerminkan fenomena urbanisasi dan modernisasi yang mengubah lanskap alam dan struktur sosial masyarakat. Teks ini juga dapat dibaca sebagai kritik terhadap eksploitasi sumber daya ekologi alam yang sering kali dilakukan tanpa memperhitungkan dampak buruk dan sosial.

Alur

Alur adalah urutan-urutan peristiwa yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga terjalin hubungan yang menyatakan sebab akibat agar keseluruhan cerita tersaji utuh dan terpadu (Al-Ma’ruf dan Nugrahani, 2017). Dalam alur cerita ini terdapat teknik *Fores hadowing* atau berhenti sejenak. (Sudjiman, 1988) menjelaskan bahwa *foreshadowing* adalah teknik yang digunakan penulis untuk memberikan petunjuk atau sinyal halus mengenai apa yang akan terjadi di kemudian hari dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis alur yang digunakan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ini adalah alur campuran.

Deskripsi Temuan

Nilai Sosial dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dengan Tinjauan Sosiologi Sastra

Menurut Zubaedi (2005:13) nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai, yaitu (a) *loves* (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, dan kesetiaan; (b) *responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai memiliki, empati, dan disiplin; (c) *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, Kerjasama, toleransi, dan demokrasi. Dengan melihat sub nilai tersebut tampak jelas bahwa nilai-nilai sosial sangat penting.

Berkaitan pendapat di atas dalam pembahasan tentang nilai sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye yaitu pada nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Nilai sosial tersebut dapat dilihat dari hubungan sosial dan interaksi sosial antar tokoh yang terefleksi dalam novel. Berikut penjabaran hasil analisis nilai sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang muncul karena perasaan iba dan simpatik yang ada dalam hati terhadap orang yang dikasihi. Kemunculan rasa kasih sayang secara alamiah tidak dapat dibuat-buat (Zubaedi, 2005: 13). Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye



hanya akan menganalisis dan membahas cinta dan kasih sayang, tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian.

Cinta dan Kasih Sayang

Nilai sosial cinta dan kasih sayang dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* digambarkan oleh keluarga Ahmad yang peduli kepada Nenek Badrun, dan Ahmad tidak memperlakukan jika dia dianggap menjadi Badrun oleh Neneknya. Ahmad rela agar nenek Badrun terlihat sehat dan semangat. Nilai sosial dan kasih sayang dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye tercermin dari kutipan berikut.

“Tolong antarkan makanan ini ke rumah nenek Badrun, Ahmad”. Ibunya menyuruh

“Sekalian pastikan apakah kondisi Nenek baik-baik saja, kau sapu rumahnya, dapur, teras, juga alat makan, cuci. Pakaian kotor kumpulkan, bawa pulang, nanti Mamak yang cuci”.

“Iya, Mak”

“Kau benar-benar cucu yang baik. Tidak merepotkan, malah membantu”. Nenek Badrun terus berceloteh, dia mengira Ahmad adalah Badrun (Liye, 2024: 28-30).

Berdasarkan teori sastra sosiologi, kutipan ini mencerminkan nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap lansia dalam masyarakat. Teks dalam masyarakat. Teks ini juga menyoroti peran keluarga dalam menjaga kesejahteraan sosial, serta bagaimana nilai-nilai tradisional diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, kutipan ini dapat dianggap sebagai refleksi atas kondisi lansia dalam masyarakat serta kritik terhadap perubahan sosial yang mengancam nilai-nilai kekeluargaan.

Tolong-Menolong

Dalam hal ini sikap tolong-menolong dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* ditandai dengan anak-anak yang sedang mandi di kolam bekas tambang menyadari kehilangannya Badrun, mereka berteriak lari ke kampung untuk meminta pertolongan dari penduduk. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Tolooong!” anak-anak berteriak, siapa tahu ada penduduk dewasa melintas.

“TOLOOONG!” tersengal. Terbata- bata

“Badrun... Badrun tenggelam... Kolam!”

(Liye, 2024: 17).

Berdasarkan teori sosiologi sastra, kutipan ini mencerminkan solidaritas sosial dalam masyarakat tradisional, tetapi juga menunjukkan kurangnya infrastruktur dan kesadaran keselamatan di daerah terpencil. Selain itu, kutipan ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap minimalnya akses terhadap bantuan darurat dan edukasi keselamatan bagi anak-anak.



Kekeluargaan

Dalam hal ini sikap kekeluargaan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* ditandai dengan kehangatan dalam keluarga dua orang kakak-beradik yaitu Rudi dan Budi, Rudi adalah kakaknya dan Budi adiknya. Mereka besar bersama, dengan cara berpikir yang berbeda. Rudi yang selalu membantah dan pemalas sedangkan Budi anak yang patuh dan rajin membantu orang tuanya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Aku malas ikut, Bu. Aku di rumah saja".

"Tidak bisa, rud. Ini acara penting keluarga (Liye, 2024: 154).

Kepedulian

Nilai sosial kepedulian dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* ditandai dengan sikap peduli dari berbagai aktivis kepada konflik yang sedang terjadi yaitu tenggelamnya Badrun di kolam bekas tambang hingga hak masyarakat yang dirampas oleh sekelompok proyek tambang PT. Semesta Minerals & Mining. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

"Ngomong-ngomong ini sudah hampir pukul dua malam, ke mana Dandy?"

"Tapi dia harus memastikan saksi kita besok siap. Aku belum mendapat kabar sejak tadi Pagi"

"Tenang saja, anak itu bisa diandalkan" (Liye, 2024: 73)

Nilai Tanggung Jawab

Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye nilai sosial tanggung jawab terdiri dari nilai tanggung jawab terhadap masyarakat dan nilai tanggung jawab terhadap hukum.

Tanggung Jawab Terhadap Masyarakat

Tanggung jawab terhadap masyarakat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye yaitu tampak pada kutipan berikut.

"Bagaimana kalau kejadiannya terulang lagi?" Pak Kadus keberatan.

"Tidak akan terulang Pak. Kami jamin" sergah tantara

"Besok kami yang akan memasang pagar sementara di kolam, Pak Kadus" (Liye, 2024: 27)

Tanggung Jawab Terhadap Hukum

Nilai tanggung jawab terhadap hukum dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Kesaksian Bapak akan penting sekali"

"Benar, Bapak harus bersaksi di sidang dengar pendapat itu. Tidak ada yang perlu ditakutkan. Zaman telah berubah, mereka tidak bisa mengintimidasi, atau menakut-nakuti seperti dulu. Media sudah lama bebas menulis berita-berita tersebut" (Liye, 2024: 96).



Nilai Keserasian Hidup

Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye nilai sosial keselarasan hidup terdiri dari nilai empati, toleransi, dan kerjasama.

Empati

Nilai empati dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye di tandai dengan Teuku Umar anak laki-laki yang ditinggal mati oleh Ibu dan adik-adiknya, dia pergi ke kota kabupaten dengan melintasi hutan lebat dan tiba di markas tantara, dengan rasa empati Teuku Umar diambil menjadi anak angkat oleh tantara itu. Nilai sosial empati dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Tolong, Pak, aku lapar"

"Kamu siapa? Dari mana?"

"Aku dari pedalaman. Mobil keluarga diserang pemberontak saat melintas di hutan, mereka mengambil barang-barang kami. Lantas memukul orang tuaku. Aku lari ke hutan, tersesat. Berjalan berhari-hari lalu tiba disini."

"Namamu siapa?"

"Tantara saling tatap. Kasihan sekali melihat anak ini. Komandan di markas itu bahkan punya ide brilian, anak itu bisa menjadi bukti betapa bengisnya pemberontak".

"Anak itu akhirnya diambil menjadi anak angkat".

Toleransi

Nilai sosial toleransi dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye tercermin dari aliansi perlawanan yang dimulai di warung kopi. Mereka berdiskusi dan membentuk tim inti untuk memperjuangkan keadilan. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

"Tidak cukup, Bang. Kita butuh anggota inti yang berpengalaman luas dalam perlawanan, punya jaringan, koneksi, dan kuat secara finansial untuk membiayai kegiatan"

"Heh, siapa bilang orang ini tidak memenuhi syarat kalian? Siapa bilang dia miskin dan tidak berpengalaman?" pemilik warung mendelik (Liye, 2024: 146)

Kerjasama

Nilai sosial kerjasama dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye di tandai dengan Rudi yang mengajak Kerjasama dengan teman-temannya dan membujuk agar mereka menjual tanahnya kepada proyek SIIP dan mengajak teman-temannya untuk ikut membujuk penduduk setempat. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

"Jika kalian ikut denganku, perusahaan itu akan membeli lahan kalian seharga sepuluh kali lipat" Rudi bicara menggebu-gebu, malam berikutnya, saat bertemu dengan teman se gengnya

"wah setengah hectare, jadi 500 juta, Rud?"



“Iya, tapia da syaratnya, kalian harus ikut membujuk semua penduduk agar mau menjual tanahnya.” Tidak perlu disuruh dua kali teman segengnya mengangguk. Malam itu juga, Rudi berhasil merekrut pasukan. Dan pasukannya tumbuh dengan cepat (Liye, 2024: 185)

Kemudian hasil penelitian ini yaitu mengkaji tentang nilai sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dengan menemukan aspek sosial yang berupa (nilai kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, dan kesetiaan; (nilai tanggung jawab) yang terdiri atas nilai memiliki, empati, dan disiplin; (nilai keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, Kerjasama, toleransi, dan demokrasi. Integrasi terhadap pembelajaran sastra di SMA ditunjukkan dengan adanya materi tentang nilai moral dalam novel sebagai bagian dari Pendidikan karakter yang harus dipelajari oleh siswa.

Hasil analisis dan pembahasan dapat dibandingkan dengan hasil penelitian dari Ninda Dwi Astuti (2021) memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai sosial dalam novel dan relevansinya di tingkat SMA. Objek kajian dalam penelitian Ninda Dwi Astuti dan penelitian ini sama-sama menggunakan novel, pembedanya adalah pada aspek sosial yang dikaji. Aspek sosial yang dikaji dalam penelitian Ninda Dwi Astuti fokus pada penelitian material kata, kalimat atau penggalan paragraf yang menunjukkan nilai sosial masyarakat dan nilai sosial (a) loves (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, dan kesetiaan; (b) responsibility (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai memiliki, empati, dan disiplin; (c) *life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, Kerjasama, toleransi, dan demokrasi. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa analisis struktural menghasilkan tema novel ini adalah pantang menyerah, sabar, dan tabah. Alur yang digunakan adalah alur maju (progresif).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka berupa nilai-nilai sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada siswa SMA kelas XII. Elemen yang di gunakan yaitu membaca dan memirsas, Capaian Pembelajaran pada materi ajar ini Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Tujuan pembelajaran yaitu mampu berpikir kritis menganalisis ulasan buku cerita fiksi yang dibaca dengan keunggulan dan kelemahan isi buku fiksi secara sistematis dan tepat, mampu mempresentasikan dan memberi tanggapan serta memperbaiki hasil kerja dalam diskusi di kelas melalui media (Mantashah, Aryani, Almohammadi Cioce & Però: 2025, 2025, 2023)



Dari keseluruhan data di atas, hasil penelitian yang relevan dengan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA, dengan tujuan pembelajaran yang digunakan yaitu menganalisis ulasan buku cerita fiksi yang dibaca dengan keunggulan dan kelemahan isi buku fiksi secara sistematis dan tepat dan mempresentasikan serta memberi tanggapan, memperbaiki hasil kerja dalam diskusi di kelas (Mei et al., 2024). Bahan ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan capaian pembelajaran yang mengandung nilai-nilai sosial dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian melalui pendekatan sosiologi sastra, ditemukan bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye memuat sejumlah nilai sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Nilai kasih sayang diartikan sebagai perasaan tulus yang timbul dari hati, yang mendorong seseorang untuk menyayangi, memberi, serta membahagiakan orang lain. Aspek yang termasuk dalam nilai ini antara lain cinta dan kasih sayang, sikap tolong-menolong, rasa kekeluargaan, dan kepedulian terhadap sesama. Selanjutnya, nilai tanggung jawab merujuk pada sikap siap menerima dan menjalankan tugas atau kewajiban dengan penuh kesadaran. Dalam novel ini, nilai tanggung jawab tercermin melalui sikap tokoh terhadap lingkungan sosial maupun kepatuhan terhadap aturan hukum. Sementara itu, nilai keserasian hidup menggambarkan keharmonisan dalam menjalani kehidupan bersama, yang mencakup empati, toleransi, dan kerja sama, sebagai bentuk kesadaran individu dalam hidup bermasyarakat secara seimbang.

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut sangat relevan jika diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA, khususnya kelas XII, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Materi nilai sosial dapat dimasukkan ke dalam elemen membaca dan memirsa. Capaian pembelajaran yang ingin dicapai adalah kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi gagasan dan pandangan melalui teks fiksi dan nonfiksi, baik dari media cetak maupun elektronik. Selain itu, siswa diharapkan mampu mengapresiasi serta menganalisis keunggulan dan kelemahan isi buku fiksi secara sistematis, lalu mempresentasikan dan menanggapi hasil kerja secara aktif dalam diskusi kelas. Dengan demikian, nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup dapat menjadi pesan moral yang bermakna dalam pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi teknis dalam penyusunan artikel ini. Penulis menghaturkan terima kasih



kepada dosen pembimbing, serta rekan-rekan peneliti yang telah membantu dalam pengumpulan data dan memberikan masukan selama proses penelitian. Bantuan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam menyempurnakan artikel ini. Semoga kontribusi yang diberikan menjadi bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Damsar, Indrayani, 2016, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta : Kecana.
- [2] Durkheim, E. (2011). *The Elementary Forms of Religious Life*. Jakarta: Diva Press.
- [3] Hendropuspito, OC. 2000. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- [4] Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- [5] Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [6] Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi : dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Setiadi, E. M. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- [8] Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- [10] Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] Adampe, Regina Yolanda. (2015). Tinjauan Sosiologis terhadap Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah. *Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado. Manado: Tidak diterbitkan.* URL: <https://media.neliti.com/media/publications/81768-ID-none.pdf>.
- [12] Alhama, R. G. (2023). How does linguistic context influence word learning? 1374–1393. <https://doi.org/10.1017/S0305000923000302>
- [13] Almohammadi, A., Gaskins, D. K., & Rundblad, G. (2025). Metaphor comprehension in the acquisition of Arabic. 334–354. <https://doi.org/10.1017/S0305000923000740>
- [14] Cioce, G., & Però, D. (2023). The improvised language of solidarity: Linguistic practices in the participatory labour-organizing processes of multi-ethnic migrant workers. <https://doi.org/10.1177/00187267221119775>
- [15] Darmuki, Agus. 2014. Pengintegrasian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Pengajaran Matakuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi IKIP PGRI Bojonegoro. *Seminar Nasional AJPBSI*. Vol. 3(1), 79-82.
- [16] Devina, K. P., Veteran, U., Nusantara, B., Letjend, J., Humardani, S., Sukoharjo, K., & Tengah, J. (2022). Jurnal Bahasa dan Sastra Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel Two Lost Souls Jurnal Bahasa dan Sastra. 10(3).



- [17] Donnelly, S., Kidd, E., Verkuilen, J., & Rowland, C. (2025). The separability of early vocabulary and grammar knowledge. 141(November 2024).
- [18] Eryadi, Alifia, Nurhayati Harahap, and Emma Marsella. 2025. "Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11 (1.B), 14-35. <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9579>.
- [19] Furqan, R. A., Arbain, A., Putri, S. M., & Andalas, U. (2023). Jurnal Bahasa dan Sastra Genocide and Trauma in Novel Laut Bercerita Genosida dan Trauma dalam Novel Laut Bercerita. 11(1), 17–26. <https://doi.org/10.24036/jbs.v11i1.119834>
- [20] Harun, Abdul, Slamet Triyadi, and Imam Muhtarom. 2022. "Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra)". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8 (2), 466-74. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1778>.
- [21] Huebner, D. R. (2024). Language as social action : Gertrude Buck , the " Michigan School " of rhetoric , and pragmatist philosophy. 1–20. <https://doi.org/10.1002/jhbs.22307>
- [22] Lowry, M., Dub, C., & Schotter, E. (2021). Journal of Memory and Language. 117(November 2020). <https://doi.org/10.1016/j.jml.2020.104195>
- [23] Hastuti, B. D., Saptomo, S. W., Veteran, U., Nusantara, B., Letjend, J., Humardani, S., Sukoharjo, K., & Tengah, J. (2022). Jurnal Bahasa dan Sastra Nilai Moral dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata : Kajian Nilai Pendidikan Jurnal Bahasa dan Sastra. 10(3).
- [24] Mantasiah, R., & Aryani, F. (2025). Verbal Abuse in Schools : Analyzing the Features of Teachers ' Verbal Abuse From the Linguistic Perspective. *Journal of Interpersonal Violence*. Vol. 40(3-4) 828–849. <https://doi.org/10.1177/08862605241254135>
- [25] Maulidya, N. F., Septiana, H., & Surabaya, U. N. (2023). Jurnal Bahasa dan Sastra Representation of the Main Character ' s Personality in Okky Madasari ' s Novel Mata dan Nyala Api Purba : A Psychological Study by Erich Fromm Representasi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Mata dan Nyala Api Purba karya Okky Madasari : Kajian Psikologi Erich Fromm. 11(2), 102–113. <https://doi.org/10.24036/jbs.v11i2.123303>
- [26] Mei, K., Rosmawaty, D., Syairal, H., & Dalimunthe, F. (2024). Jurnal Bahasa dan Sastra Evaluation of the Feasibility of Teaching Materials Inspirational Story Texts Charged with Leadership Values Assisted by Interactive Digital Media in Junior High School Evaluasi Kelayakan Bahan Ajar Teks Cerita Inspiratif Bermuatan Nilai-nilai Kepemimpinan Berbantuan Media Digital Interaktif di SMP. 12(2), 351–366. <https://doi.org/10.24036/jbs.v12i2.129003>



- [27] Ningsih, A. R., Erlina, N., Raya, J., Pengaraian, P., Hulu, R., & Riau, P. (2022). Jurnal Bahasa dan Sastra Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Bidadari karya Pipiet Senja : Kajian Psikologi Sastra Jurnal Bahasa dan Sastra. 10(3).
- [28] Pasaribu, L., Nasution, I., & Marsella, E. (2025). Aspek Sosial Dan Moral Dalam Novel Love By Accident Karya Anindana: Kajian Sosiologi Sastra. Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia. 15(1). 33-45.
<https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i1.16532>
- [29] Riska, N., Delsa, P., Putri, J., Rasyid, Y., & Hiasa, F. (2024). Jurnal Bahasa dan Sastra The Myth of Female Beauty in Ayu Utami ' s Lalita Mitos Kecantikan Perempuan dalam Novel Lalita karya Ayu Utami. 12(3), 579–585.
<https://doi.org/10.24036/jbs.v12i3.131746>
- [30] Octaviana, Dwi Warry. 2018. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra". Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra 2(2): 182-191.
- [31] Sari, N. L., Agustina, E., & Lubis, B. (2019). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra. Jurnal Ilmiah KORPUS, 3(1), 55–65.
<https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7346>
- [32] Septiana, Husnul, & Siti Isnaniah. 2020. "Kajian Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas". Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2(1). 11-38.
- [33] Sujana, A., & Hartati, D. (2022). Jurnal Bahasa dan Sastra Kajian Ekranisasi Novel dan Film Balada Sepasang Kekasih Gila Jurnal Bahasa dan Sastra. 10(3).
- [34] Yanti, Citra Salda. (2015). Religiositas Islami Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. Jurnal Humaika. 15(3), 1-15.

